

## ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI MEDIA FILM *BAD GENIUS*

Oleh :

Novita Magdalena Siregar<sup>1)</sup>, Anggi Novitasari<sup>2)</sup>, Hanifah Retno Sayekty<sup>3)</sup>, Yuliana Masruroh<sup>4)</sup>, Ujang Nendra Pratama<sup>5)</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

<sup>1</sup>email: novitamagdalen583@gmail.com

<sup>2</sup>email: angginovitasari469@gmail.com

<sup>3</sup>email: Hanifahretno64@gmail.com

<sup>4</sup>email: Yuliiiiiiiiiiii19@gmail.com

<sup>5</sup>email: ujang.pratama@isi.ac.id

### Informasi Artikel

#### Riwayat Artikel :

Submit, 10 Februari 2026

Revisi, 15 April 2026

Diterima, 24 April 2026

Publish, 15 Mei 2026

#### Kata Kunci :

Pendidikan Karakter,  
Film *Bad Genius*,  
Peserta Didik.

### ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang berintegritas, beretika, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pendidikan modern yang sarat dengan tekanan akademik, media pembelajaran alternatif seperti film dapat dimanfaatkan sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam film *Bad Genius* serta relevansinya terhadap dunia pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi terhadap adegan dan dialog film secara berulang, serta analisis transkrip dialog yang mengandung pesan moral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Bad Genius* merepresentasikan berbagai nilai pendidikan karakter, antara lain kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama. Meskipun film ini menampilkan praktik kecurangan akademik, narasi dan konflik yang dihadirkan justru menekankan konsekuensi moral dari tindakan tersebut serta pentingnya integritas dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, film *Bad Genius* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran karakter yang kontekstual dan reflektif bagi peserta didik.

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license*



### Corresponding Author:

Nama: Novita Magdalena Siregar

Afiliasi: Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: novitamagdalen583@gmail.com

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian peserta didik yang utuh, tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan emosional. Di tengah dinamika zaman yang serba cepat dan penuh tantangan etika, pendidikan karakter menjadi sangat relevan sebagai upaya menanamkan nilai-nilai kebaikan, kejujuran, tanggung jawab, serta empati dalam proses pembelajaran. Pendidikan yang hanya berfokus pada aspek kognitif tanpa memperhatikan pembangunan karakter dikhawatirkan akan menghasilkan generasi yang cerdas namun miskin

moral (Zuchdi, 2009). Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu ditanamkan secara konsisten dan terpadu dalam setiap aspek kehidupan sekolah, baik melalui pembelajaran langsung maupun tidak langsung, agar peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang berintegritas dan berdaya saing di tengah tantangan global.

Media pembelajaran merupakan unsur penting dalam proses belajar mengajar yang berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan kepada peserta didik, baik dalam bentuk alat maupun bahan ajar. Keberadaan media pembelajaran memiliki peran strategis dalam memotivasi peserta didik,

memfasilitasi komunikasi antara guru dan siswa, serta mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif (Udiansyah, 2024). Salah satu bentuk pembelajaran tidak langsung adalah melalui media film. Media film telah menjadi alat yang efektif dan menarik dalam proses pendidikan, terutama dalam menyampaikan pesan moral dan nilai-nilai kehidupan kepada generasi muda. Film memiliki daya visual yang kuat untuk memengaruhi emosi dan persepsi peserta didik terhadap nilai-nilai tertentu (Awalia, 2025). Melalui alur cerita, karakter tokoh, dan konflik yang disajikan, film mampu menyuguhkan gambaran nyata tentang berbagai situasi kehidupan yang kompleks, sehingga peserta didik dapat lebih mudah melakukan refleksi dan pembelajaran nilai secara kontekstual. Selain itu, penggunaan film sebagai media pembelajaran juga dapat meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif peserta didik, karena penyajiannya yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Ketika film yang digunakan memiliki kedekatan konteks dengan realitas yang dialami siswa, proses internalisasi nilai-nilai karakter pun menjadi lebih efektif. Penggunaan film sebagai alat bantu pembelajaran etika dan nilai dalam pendidikan terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran moral siswa di lingkungan pendidikan.

Salah satu film yang menggambarkan kompleksitas karakter dan dilema moral dalam dunia pendidikan adalah *Bad Genius*, sebuah film asal Thailand yang tidak hanya menyuguhkan alur cerita yang menarik, tetapi juga penuh dengan muatan nilai karakter (Linuwih, 2023). Film ini berkisah tentang kehidupan siswa-siswi berprestasi yang terjebak dalam praktik kecurangan akademik, membuka ruang refleksi kritis terhadap nilai kejujuran, integritas, dan tekanan sosial dalam dunia pendidikan. Fenomena yang digambarkan dalam *Bad Genius* tidak hanya merefleksikan realitas tekanan akademik yang kerap dialami peserta didik, tetapi juga menyoroti adanya ketimpangan sosial dan sistem pendidikan yang cenderung menekankan hasil akhir daripada proses yang jujur dan etis. Karakter utama dalam film tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual tanpa disertai landasan moral yang kuat dapat membawa individu pada pilihan-pilihan yang salah.

Hal ini menjadi pelajaran penting bahwa dalam dunia pendidikan, keberhasilan sejati tidak semata-mata diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari kemampuan peserta didik untuk memegang prinsip kejujuran, bertanggung jawab atas tindakan, dan mampu menolak tekanan negatif dari lingkungan sekitar. Dengan begitu, pendidikan karakter harus menjadi komponen utama dalam kurikulum agar siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dalam menghadapi tantangan kehidupan nyata. Melalui analisis film *Bad Genius*, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana media film dapat menjadi sarana pendidikan karakter bagi peserta didik. Penulis mengidentifikasi nilai-nilai

karakter yang muncul dalam film, mengevaluasi relevansinya terhadap kehidupan peserta didik, serta merumuskan implikasi pendidikan dari fenomena yang digambarkan dalam film tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara kreatif dan efektif dalam menanamkan pendidikan karakter melalui media populer yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis nilai pendidikan karakter pada film *Bad Genius* adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengungkapkan masalah atau keadaan sebagaimana adanya atau berdasarkan fakta-fakta yang ada (Sukiati, 2016). Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Sukardi (2010) menjelaskan bahwa pendekatan deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Jadi, penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian yang bermaksud untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang ditampilkan dalam film *Bad Genius*. Sumber data primer film *Bad Genius* sebagai objek utama penelitian, data sekunder melalui buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, serta ulasan film yang mendukung analisis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap film dengan cara menonton secara berulang-ulang guna menangkap detail-detail penting. Selain itu, peneliti juga menggunakan transkrip dialog sebagai bahan analisis untuk mengkaji percakapan yang mengandung pesan moral dan nilai pendidikan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Film *Bad Genius*

Film *Bad Genius* adalah sebuah film bergenre *thriller* asal Thailand yang dirilis pada tahun 2017 dan disutradarai oleh Nattawut Poopiriya. Film ini berhasil menjadi salah satu film Thailand tersukses sepanjang sejarah dan berhasil menarik perhatian luas dari penonton internasional (Putri, 2019). Sutradara Nattawut Poopiriya berupaya untuk menghubungkan cerita dengan realitas dan kondisi siswa pada zaman sekarang. *Bad Genius* terinspirasi dari kasus kecurangan akademik yang pernah terjadi di dunia nyata. *Bad Genius* mengisahkan seorang siswi bernama Lynn yang berasal dari keluarga sederhana dengan kecerdasan luar biasa. Ia awalnya hanya ingin membantu teman-temannya mendapatkan nilai tinggi dalam ujian. Namun, sistem kecurangan yang ia ciptakan berkembang menjadi jaringan yang lebih besar, hingga mencapai level ujian internasional dengan taruhan yang sangat tinggi.

Film ini tidak sekadar menampilkan aksi mencontek sebagai tema utamanya, tetapi juga menyajikan kritik terhadap sistem pendidikan yang lebih menguntungkan mereka yang mampu secara finansial melalui konflik yang dihadirkan. *Bad*

*Genius* menyoroti bagaimana kesenjangan sosial dapat memengaruhi peluang akademik seseorang. Film ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga membuka diskusi mengenai etika, tekanan akademik, dan ketidakadilan dalam sistem pendidikan global. Hal inilah yang membuat *Bad Genius* lebih dari sekadar film *thriller* biasa, menjadi cerminan realitas yang relevan bagi banyak orang terutama pelajar dan masyarakat luas. Film ini tidak hanya menyajikan ketegangan dalam alur ceritanya, tetapi juga mengangkat isu-isu penting seperti moralitas, etika, dan tekanan dalam sistem pendidikan, melalui karakter dan plot yang kompleks, *Bad Genius* mengajak penonton untuk merenungkan dilema moral yang dihadapi oleh peserta didik dalam lingkungan pendidikan yang kompetitif (Natasari, 2022).

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Film *Bad Genius*

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi mendalam terhadap adegan dan dialog dalam film *Bad Genius*. Pemilihan adegan dilakukan secara *purposive*, dengan fokus pada *scene* dan dialog yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter.

### a. Representasi Nilai Pendidikan Karakter melalui Narasi dan Pengembangan Karakter Film.

- 1) Kejujuran: kejujuran adalah salah satu nilai pendidikan karakter yang dominan dalam film ini (Wardani, 2021). *Bad Genius* menyoroti pentingnya kejujuran dan konsekuensi dari tindakan tidak jujur. Lynn, meskipun awalnya memiliki niat baik, akhirnya menghadapi dilema moral akibat tindakannya yang tidak jujur.
- 2) Tanggung Jawab: karakter Lynn akhirnya menyadari dampak dari tindakannya dan berusaha untuk bertanggung jawab atas perbuatannya. Hal ini menunjukkan pentingnya kesadaran akan konsekuensi dari setiap tindakan yang diambil. Memiliki integritas moral dan berprinsip untuk selalu berbicara yang benar. Jujur yang dimiliki oleh tokoh terlihat pada adegan terakhir dimana ia mengakui kesalahannya kepada ayahnya dan pihak sekolah meski terasa sulit menerima kenyataan ia mengatasinya dengan berani dan bertanggung jawab.
- 3) Disiplin: meskipun digunakan untuk tujuan yang salah, disiplin Lynn dalam merencanakan strategi kecurangan menunjukkan betapa pentingnya kedisiplinan dalam mencapai tujuan, namun film ini juga mengingatkan bahwa disiplin harus diarahkan pada hal-hal yang positif dan etis, sebaliknya pada adegan yang merujuk pada pelanggaran peraturan sekolah demi melakukan kegiatan rahasia mencontek bersama beberapa siswa yang mengikuti les piano tersebut. Para siswa mendapatkan hukuman yang pantas karena melanggar peraturan sekolah tersebut. Pada durasi (00:45.30) Lynn, Grace, dan Pat diketahui oleh

pihak sekolah disebabkan oleh Bank yang memberitahu kepada kepala sekolah bahwa adanya kecurangan yang terjadi saat ujian sedang berlangsung.

- 4) Kerja Sama: film ini menggambarkan bagaimana kerja sama dapat digunakan untuk tujuan yang salah. Tetapi juga menekankan bahwa kerja sama yang didasarkan pada kejujuran dan integritas lebih bernilai (Wardani, 2021). Kerja sama pada adegan ini terlihat tatkala mereka menyusun strategi ataupun taktik yang sangat detail serta tersusun rapi agar tidak ketahuan oleh guru ataupun pengawas ujian. Pada durasi (00:35.12) ujian berlangsung dengan lancar sesuai dengan strategi yang diarahkan oleh Lynn kepada teman-temannya yang turut bernegosiasi dalam kegiatan les piano tersebut.
- b. Analisis *Scene* dan Dialog yang Mengandung Nilai Pendidikan Karakter.

### 1) Kejujuran dan konsekuensi kecurangan

- *Scene*: Lynn awalnya membantu teman-temannya menyontek dalam ujian sekolah dengan metode sederhana (0:07:40).
- Lynn: "Aku hanya ingin membantu mereka mendapatkan nilai bagus".
- Bank: "Tapi itu salah, kita tidak seharusnya menyontek".

Kedua dialog tersebut menunjukkan awal mula dilema moral yang dihadapi Lynn dan Bank bagaimana kejujuran mulai dipertanyakan.

### 2) Tanggung jawab dan tindakan

- *Scene*: Setelah rencana kecurangan ujian internasional terungkap, Lynn memutuskan untuk mengakui perbuatannya.
- Lynn: "Aku harus memberitahu yang sebenarnya, ini semua salahku".

Adegan ini menyoroti pentingnya bertanggung jawab atas tindakan yang telah dilakukan. Meskipun konsekuensinya berat, pada adegan durasi (01:54:06), Lynn mengatakan "Ayah, aku punya pengakuan" Lalu, Ayah Lynn mendukung tindakan Lynn untuk mengakui dan meminta maaf atas perbuatan yang dia lakukan atas kecurangan yang terjadi di Australia (2:02:13).

### 3) Disiplin dalam konteks yang salah

- *Scene*: Lynn melatih dirinya dan teman-temannya dengan disiplin tinggi untuk menghafal jawaban dan menyusun strategi kecurangan (1:01:23).
- Lynn: "Kita harus berlatih setiap hari agar tidak ketahuan".

Meskipun menunjukkan disiplin, adegan ini mengingatkan bahwa disiplin harus diterapkan pada hal-hal yang positif dan etis.

### 4) Kerja Sama untuk tujuan yang salah

- *Scene*: Lynn dan teman-temannya bekerja sama dalam menyusun strategi kecurangan ujian internasional (1:03:02).
- Path: "Jika kita bekerja sama, kita semua bisa lulus dengan nilai tinggi".

Adekan ini menunjukkan bagaimana kerja sama dapat disalah gunakan jika tidak didasari oleh nilai-nilai moral yang benar.

Perilaku kecurangan akademik dalam lingkungan sekolah digambarkan melalui tindakan siswa yang menyusun strategi dan taktik secara rapi untuk memperoleh keuntungan pribadi. Salah satu bentuk kecurangan tersebut adalah praktik memberikan jawaban ujian kepada teman lain dengan imbalan uang, yang dilakukan melalui berbagai kode dan pemanfaatan benda di sekitar ruang ujian. Strategi yang digunakan antara lain menuliskan jawaban pada penghapus, mengatur durasi waktu tertentu, serta memanfaatkan jam dinding, pensil, dan telepon genggam sebagai media penyampaian jawaban. Tindakan-tindakan tersebut jelas melanggar peraturan sekolah yang melarang membawa alat komunikasi, bekerja sama saat ujian, serta melakukan perbuatan tidak terpuji. Pelanggaran ini semakin tampak ketika salah satu siswa melakukan tindakan suap berupa uang dan mereka selalu berbohong saat ketahuan oleh kepala sekolah. Lynn membantu Grace temannya yang kesulitan dalam pelajaran, dengan memberikan jawaban melalui metode yang unik, contekan ini menjadi lebih besar dan lebih beresiko, termasuk mencoba menyabotase ujian STIC internasional dengan bantuan Bank, seorang siswa jenius lainnya yang terpaksa bergabung karena keadaan. Penonton dibawa untuk merasakan ketegangan dan dilema moral yang dihadapi oleh para karakternya, Chutimon (pemeran Lynn) mendapat pujian untuk penampilannya yang menggambarkan dengan baik kompleksitas karakter Lynn, seorang siswa biasa yang terjebak dalam kesuksesan dan uang yang didapat dengan cara yang tidak jujur.

Film ini menggambarkan berbagai aspek pendidikan, seperti tekanan untuk mendapatkan nilai sempurna, perbedaan sumber daya antara siswa, dan bagaimana sistem pendidikan dapat dimanipulasi oleh mereka yang memiliki uang. Bagian selanjutnya memperlihatkan secara spesifik bagaimana strategi latihan les piano tersebut berjalan dengan lancar dan baik pada saat ujian pertengahan semester berlangsung, peserta didik melakukan setiap taktik mereka dengan teliti tanpa ketahuan oleh pengawas ujian, meski pematangan strategi itu berjalan dengan baik, pada akhirnya rahasia yang tersembunyi terkuak dengan perlahan dan menyebabkan dampak negatif.

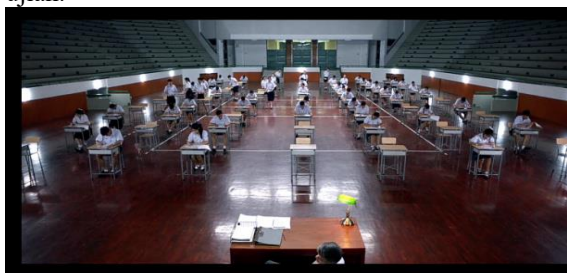


Gambar 1. Strategi Chord Piano



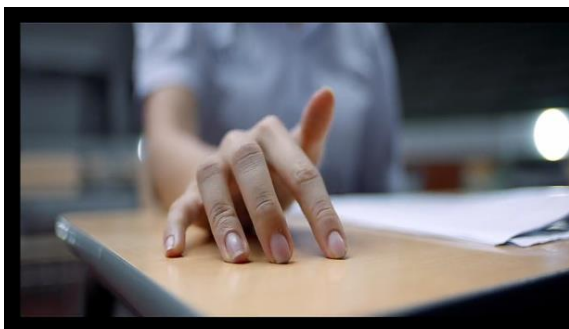
Gambar 2. Kunci Jawaban

Secara denotasi, terlihat Lynn adalah seorang siswa SMA pada umumnya yang sedang menempuh pendidikan, namun dia seorang siswa SMA yang unik dan berbeda. Ciri khas karakter Lynn memberikan solusi dalam membantu nilai-nilai temannya walaupun keputusan tersebut menyimpang pada peraturan sistem sekolah dan merancang strategi (usaha les piano) adalah bentuk keberanian menantang diri untuk mencoba sesuatu hal yang baru, melalui segi moralitas hal ini pantang untuk dilakukan bagi seorang siswa SMA, resiko berbahaya seperti dikeluarkan dari sekolah dan mendapat peringatan *dropout* dari pihak sekolah. Nilai pendidikan karakter seorang Lynn terlihat menonjol bagaimana kerja sama antarindividu menjalankan strategi usaha les piano berjalan lancar. Lynn berargumen dalam memberikan saran, solusi, susunan rencana yang matang semuanya tertuang dan tersusun rapi meskipun akhirnya perbuatan Lynn dan teman-temannya terbongkar. Pada Gambar 1 dan Gambar 2, terlihat adegan Lynn mulai memainkan tangannya (chord piano) untuk memperlihatkan pada teman-temannya bahwa itu adalah kunci jawaban ujian.



Gambar 3. Suasana Tegang saat Ujian

Pada Gambar 3, adegan ini terlihat para siswa yang terlibat dalam rencana (les piano) merasakan perasaan-perasaan tidak menyenangkan (0.31.49). Terjadi ketegangan, terburu-buru, gelisah, dan takut ketahuan oleh guru pengawas, tetapi Lynn mengatasinya dengan sikap tenang sehingga teman-teman yang terlibat tidak tertular merasakan kepanikan tersebut. Adegan ini dapat disimpulkan bahwa energi lingkungan sekitar mempengaruhi respon tubuh dalam bereaksi atau berekspresi.



Gambar 4. Kode 1 melalui Gerakan Tangan



Gambar 5. Kode 2 melalui Gerakan Tangan

Keahlian Lynn dalam melakukan gerakan tangan melalui chord piano menunjukkan kemampuan sinkronisasi pemrosesan sensorik yang sangat responsif terhadap lingkungan dan rangsangan sosial di sekitarnya. Kemampuan tersebut dimanfaatkan dalam situasi yang menuntut kecepatan dan ketepatan, sehingga ia dapat memberikan jawaban kepada teman-temannya meskipun berada dalam kondisi terburu-buru. Pada Gambar 5 dan Gambar 6, adegan ini memperlihatkan Lynn yang menggendong (pusat andalan) jawaban bagi teman-temannya untuk menuntaskan soal ujian tengah semester berlangsung. Meskipun mereka menyelesaikan soal ujian kecurangan dengan teliti dan tidak diketahui oleh guru pengawas, pada akhirnya perbuatan tidak baik akan terlacak dengan sendirinya pada waktu yang tepat.

Film *Bad Genius* menggambarkan konflik moral yang kompleks dalam konteks pendidikan karakter, terutama terkait dengan kecurangan saat ujian. Tokoh utama, Lynn, seorang siswa jenius dari keluarga sederhana, awalnya membantu teman-temannya dalam ujian sebagai bentuk solidaritas. Namun, tindakan ini berkembang menjadi bisnis kecurangan ujian berskala besar yang melibatkan banyak siswa dan melintasi batas negara. Konflik moral muncul ketika Lynn menyadari bahwa tindakannya tidak hanya melanggar etika akademik tetapi juga berdampak negatif pada integritas pribadinya.

Dalam kajian terhadap film ini, ditemukan lima nilai utama, yaitu kejujuran, kemampuan berdamai, disiplin diri, kasih sayang, dan kebaikan. Meskipun film ini menyoroti tindakan kecurangan, pada akhirnya menekankan pentingnya nilai-nilai tersebut dalam membentuk karakter individu yang berintegritas. Dengan demikian, *Bad Genius* tidak

hanya menyajikan cerita tentang kecurangan akademik tetapi juga mengajak penonton untuk merenungkan dilema moral dan pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Film *Bad Genius* tidak sekadar menampilkan aksi menyontek sebagai tema utama, melainkan menyajikan kritik tajam terhadap sistem pendidikan yang cenderung lebih menguntungkan peserta didik yang memiliki kemampuan finansial. Melalui konflik yang dihadirkan, film ini menyoroti bagaimana kesenjangan sosial dapat memengaruhi peluang akademik seseorang. Film ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga membuka diskusi mengenai etika, tekanan akademik, dan ketidakadilan dalam sistem pendidikan global. Hal inilah yang membuat *Bad Genius* lebih dari sekadar film biasa, menjadi cerminan realitas yang relevan bagi banyak orang terutama pelajar dan masyarakat luas.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa film *Bad Genius* secara komprehensif menggambarkan dilema moral dan kompleksitas karakter peserta didik dalam menghadapi tekanan akademik dan ketimpangan sosial dalam sistem pendidikan. Film ini tidak hanya menyoroti praktik kecurangan akademik, tetapi juga mengungkap dampak negatif dari tindakan tersebut terhadap integritas pribadi dan nilai moral individu. Nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam film meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin diri, dan kerja sama. Melalui konflik, narasi, serta pengembangan karakter tokohnya, film ini memberikan gambaran nyata tentang pentingnya pendidikan karakter sebagai fondasi utama dalam membentuk peserta didik yang beretika dan berintegritas.

Pemanfaatan film sebagai media pembelajaran terbukti mampu menghadirkan pengalaman belajar yang kontekstual dan reflektif, sehingga membantu peserta didik memahami nilai-nilai moral secara lebih mendalam. Oleh karena itu, film *Bad Genius* dapat dijadikan sebagai alternatif media pembelajaran pendidikan karakter yang relevan dengan realitas kehidupan peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pendidik dalam mengembangkan strategi pembelajaran karakter yang kreatif, efektif, dan bermakna melalui media populer yang dekat dengan dunia peserta didik.

#### 5. REFERENSI

- Awalia, N. A., Alami, E., Nazilah, F., Amalia, N., & Ruwanda, M. (2025). Penggunaan Media Film untuk Meningkatkan Kemampuan Analisis Teks Siswa. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(3), 331-336.
- Linuwih, A. (2023). *Representasi Krisis Moral Budaya Kecurangan Ujian dalam Konten Film Bad Genius (Analisis Semiotika Charles*

- Sanders Peirce*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Natasari, N. (2022). Dinamika Moral dan Kejujuran: Studi Pesan Komunikasi dalam Film *Bad Genius* 2017. *Jurnal STARS (Sains, Teknologi dan Arts)*, 1(1).
- Putri, R. P. (2019). *Analisis Semiotika Pesan Moral Kejujuran Film Bad Genius*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Poonpiriya, N. (Director). (2017). *Bad Genius* [Film]. GDH 559. <https://youtu.be/3eUuLT33UkY?si=aWhya7vfzyFqPI16>
- Sukardi. (2010). *Metedologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukiati. (2016). *Metodologi Penelitian Sebuah Pengantar*. Medan: CV Manhaji.
- Udiansyah, M. F. N. (2022). *Penggunaan Media Audio Visual pada Pembelajaran PPKN dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa Kelas V MI Al Ikhlas Cipadu Tahun Ajaran 2020/2021*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Wardani, Y. A. K. (2021). *Representasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Bad Genius (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri).
- Zuchdi, D. (2009). *Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.